

Kampanye pencegahan stunting menggunakan media video *motion graphic* di Kecamatan Sumowono

Suci Erika Nataliyani*, Michael Bezaleel, Penina Inten Maharani, Jasson Prestiliano

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana,
 Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711

*Penulis korespondensi: 692019107@student.uksw.edu

Received: 17-05-2024

Revised: 04-06-2024

Accepted: 05-06-2024

Abstrak. Indonesia akan memasuki era bonus demografi namun terdapat hambatan dan mengancam kualitas SDM yaitu stunting. Stunting berdampak kepada pertumbuhan fisik, rentan terhadap penyakit, menghambat pertumbuhan kognitif atau menurunkan kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan. Di Kabupaten Semarang, terutama di Kecamatan Sumowono, stunting menjadi masalah serius dengan 117 kasus anak terindikasi stunting. Meskipun telah dilakukan penyuluhan, presentase stunting tetap tinggi, sehingga dibutuhkan media penyuluhan yang lebih efektif. Video *Motion Graphic* dipilih sebagai media yang efektif berdasarkan penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan video motion graphic yang informatif dan menarik bagi remaja putri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan strategi liner, pengumpulan data dengan wawancara kepada beberapa narasumber dan target audiens. Berdasarkan data yang diperoleh, teridentifikasi tiga indikator penting untuk keberhasilan upaya pencegahan stunting di Kecamatan Sumowono, yakni pengurangan pernikahan dini, penundaan kehamilan, serta peningkatan kesadaran akan perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, media yang digunakan untuk kampanye pencegahan stunting adalah video *motion graphic* yang disesuaikan untuk konten media sosial seperti *TikTok* dan *Instagram*. Video tersebut akan terdiri dari tiga konten utama, yaitu informasi mengenai cegah stunting dengan tidak menikah dini, bahaya anak remaja punya anak, dan perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil dari penelitian ini adalah kampanye pencegahan stunting menggunakan media video *motion graphic* efektif mengedukasi dan persuasive remaja putri dalam mencegah stunting.
Kata kunci: stunting, *motion graphic*, remaja putri, kampanye

Abstract. Although Indonesia is ready to enter the bonus demografi era, the country is being stunted by issues with the quality of its human resource base. In addition to impairing physical growth and making a kid more prone to illness, stunting also hinders cognitive development and lowers a child's eventual IQ and productivity. Stunting has been a major problem in Semarang Regency, particularly in Sumowono District, where 117 cases of stunted children have been reported. The high rate of stunting persists despite outreach initiatives, necessitating the development of more potent communication media. Based on earlier studies, motion graphics have been selected as an effective media. The purpose of this research is to create entertaining and educational motion graphic videos for teenage girls. This study employed a qualitative approach using a linear technique to gather data through target audiens and informant interviews. Three key indicators—a decrease in early marriages, a delay in pregnancy, and a rise in awareness of clean and healthy living practices—have been recognized as critical success factors for the Sumowono District's stunting prevention initiatives based on the data received. Consequently, motion graphic videos designed for social media content platforms like *Instagram* and *TikTok* are the suggested media for stunting prevention campaigns. The three primary topics covered in the videos will be the risks associated with teen pregnancy, how to prevent stunting by delaying marriage, and how to sustain a clean and healthy lifestyle. The study's output is a motion graphic video campaign that effectively educates and persuades teenage girls to avoid stunting.

Keywords: stunting, *motion graphic*, teenage girls, campaign

Pendahuluan

Saat ini, jumlah penduduk Indonesia 273,8 juta jiwa (Worldometer, 2023) usia produktif sekitar 15-64 tahun (Sutikno, 2020) dengan presentase sebesar 70,72% ([BPS] Badan Pusat Statistik, 2019) artinya Indonesia memasuki era bonus demografi tahun 2045 (Sugiarto, 2019). Namun, dibalik bonus demografi terdapat hambatan dan ancaman yang memengaruhi kualitas SDM salah satunya adalah Stunting (Aprianti et al., 2022). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan berada di bawah standar. Dampak dari stunting menghambat pertumbuhan fisik, rentan terhadap penyakit, menghambat perkembangan kognitif atau menurunkan kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan (Untung, 2021).

Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), pada 2021 kasus anak stunting sebanyak 20,9% di Jawa Tengah dan salah satunya wilayah yang terdapat kasus stunting adalah Kabupaten Semarang (Kusnandar, 2022). Berdasarkan laporan riset kesehatan dasar 2018 di Kabupaten Semarang prevalensi balita stunting sebanyak 8,16% kategori sangat pendek dan kategori pendek sebanyak 16,72% (Hidayah et al., 2021). Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang menargetkan penurunan kasus stunting di bawah angka 5,8% dari tujuh kecamatan satu diantaranya yaitu Kecamatan Sumowono (Junaedi, 2023). Data dari Puskesmas Sumowono tahun 2023 terdapat 117 kasus anak yang terindikasi stunting. Hal tersebut menjadikan Desa Sumowono dengan kasus stunting tertinggi di Kabupaten Semarang. Selama ini sudah dilakukan penyuluhan tentang stunting namun persentasenya tidak menurun maka diperlukan media penyuluhan dan edukasi yang lebih efektif.

Menurut penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Sumowono pada April 2023 indikator keberhasilan pencegahan stunting pada wilayah tersebut, yaitu: (1) sedikitnya pernikahan dini, (2) penundaan kehamilan muda, dan (3) kesadaran perilaku hidup sehat. Maka dari itu target *audiens* untuk kampanye pencegahan stunting adalah remaja putri usia 15-19 tahun yang bertujuan mencegah stunting sebelum masuk ke dalam pernikahan. Hasil dari observasi dan wawancara petugas Kesehatan Puskesmas Sumowono dan Poli Kesehatan Desa pada April 2023 menyatakan media buku, poster dan pamflet tidak cukup efektif dalam menyampaikan edukasi bagi masyarakat karena hanya dibaca pada saat penyuluhan dan tidak dibaca kembali di rumah. Oleh sebab itu diperlukan media lain yang lebih efektif untuk menggantikan media cetak tersebut yaitu media *Motion Graphic*. *Motion Graphic* adalah sebuah media komunikasi visual yang setiap gerakan grafisnya dapat memberikan informasi (Crook, Ian; Beare, 2015). Berdasarkan penelitian *Motion Graphic-Based Digital Media Development for Stunting Education* oleh Dadan Nugraha tahun 2022 menyatakan bahwa *motion graphic* menjadi media yang layak digunakan sebagai media pembelajaran mengenai edukasi stunting berbasis digital (Nugraha, 2022). Hasil penelitian Milda Surgani Firdania edukasi stunting dengan media *motion graphic* lebih mudah dipahami, diingat, dan memotivasi (Firdania et al., 2022).

Berdasarkan pembahasan di atas pada penelitian ini berfokus kampanye tentang stunting di wilayah Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang dengan menggunakan video *motion graphic*. Video *motion graphic* ini menargetkan remaja putri di usia 15-19 tahun yang bertujuan mengedukasi pencegahan stunting sebelum masuk masa pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menjadi media yang dapat mengedukasi serta menarik sehingga target *audiens* dapat memahami dan menjelaskan kembali kepada teman sebayanya. Lebih lanjut, diharapkan media tersebut dapat menjadi media yang digunakan untuk oleh instansi di Kecamatan Sumowono sebagai media kampanye stunting.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan strategi linear. Menurut Prof. Dr. Sugiyono, metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2018). Metode kualitatif dengan pendekatan secara alami seperti wawancara atau pengamatan langsung, dapat digunakan untuk memahami pemahaman dan pengalaman masyarakat terkait stunting. Data kualitatif ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan konten *motion graphic* yang relevan dan efektif. Hasil dari penelitian kualitatif ini dapat membantu dalam merancang pesan-pesan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan target audiens. Urutan tahap penelitian bias dilihat seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Identifikasi masalah

Kecamatan Sumowono memiliki kasus stunting tertinggi di Kabupaten Semarang yang terdapat di lima desa dengan jumlah 117 anak. Tenaga kesehatan Kecamatan Sumowono mengupayakan pencegahan stunting dengan sosialisasi ke desa-desa, penyuluhan, posyandu, dan tim pendamping keluarga. Materi yang disampaikan melalui ceramah langsung oleh petugas tenaga kesehatan dari puskesmas. Media yang digunakan untuk membagikan materi stunting menggunakan buku, pamflet, dan poster. Namun, media tersebut tidak cukup efektif digunakan karena media tersebut hanya dibaca pada saat kegiatan pertemuan secara langsung dan tidak dibaca kembali saat dirumah. Maka dibutuhkan media pendukung lainnya yang lebih efektif untuk membantu tenaga kesehatan dalam melakukan kampanye mengenai pencegahan stunting bagi remaja putri Kecamatan Sumowono.

Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, wawancara, dan dokumen. Berikut tahapan pengumpulan data dalam proses penelitian. Observasi lingkungan puskesmas sebagai instansi atau tempat yang menyediakan layanan kesehatan bagi masyarakat Kecamatan Sumowono. Maka dilakukan pengamatan di Puskesmas Sumowono pada 3 April 2023 dengan memerhatikan spanduk, *banner*, televisi dan papan informasi mengenai penggunaan masker, vaksinasi covid dan informasi kesehatan lainnya seperti pada gambar 2. Lingkungan puskesmas tersebut terdapat tangga-tangga yang memberikan informasi-informasi pencegahan *stunting* di tangga *lobby* ke kantor administrasi lantai 2. Dari hasil tersebut lingkungan puskesmas memberikan pengetahuan pencegahan stunting melalui media cetak.



Gambar 2. Observasi Puskesmas

Selanjutnya pada proses wawancara dengan Bidan Desa Bumen dan Desa Kemawi yaitu Ibu Sri Wahyuningsih menghasilkan pemberian informasi stunting dilakukan dengan penyuluhan atau sosialisasi ke remaja supaya mencegah pernikahan dini serta mempersiapkan mereka menjadi calon ibu. Belum ada video yang menjadi sumber informasi stunting di lingkup Kecamatan Sumowono.

Berdasarkan wawancara dengan penyuluh KB dan Stunting Kecamatan Sumowono diketahui terdapat program pencegahan stunting yang dilakukan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) di mana terdapat 29 tim yang masing-masing tim memiliki 3 orang pendamping. TPK tersebut berfokus pada keluarga yang mempunyai anak terindikasi stunting.

Wawancara berikutnya dilakukan dengan Kepala Tata Usaha Puskesmas Sumowono pada 3 April 2023 pencegahan stunting dilakukan melalui program posyandu, kelas balita, ibu hamil, dan posyandu remaja. Puskesmas memberikan tablet tambah darah kepada remaja putri di SMP dan SMA sebanyak dua kali dalam tiga bulan, sedangkan penyuluhan kesehatan untuk semua siswa dilakukan setiap tahun.

Berdasarkan wawancara dengan bagian promotor puskesmas pada 3 April 2023 didapatkan hasil bahea kasus stunting di kelima desa Kecamatan Sumowono merupakan kasus terbanyak di Kabupaten Semarang. Penyuluhan kesehatan selama ini biasanya menggunakan media video, PPT, poster dan pamflet saat kegiatan posyandu. Poster dan pamflet tidak disukai oleh masyarakat Sumowono karena tidak dibaca lagi setelah kegiatan dan hanya disimpan. Oleh sebab itu, penyuluhan atau edukasi paling efektif hanya dilakukan saat kegiatan posyandu.

Melalui wawancara dengan 5 remaja putri usia 15-19 tahun pada 5 Mei 2023 didapatkan informasi bahwa materi stunting hanya diperoleh melalui internet, sosial media dan penyuluhan atau sosialisasi di sekolah yang dipaparkan oleh pihak kesehatan bidan dan dokter. Media yang sering dipakai untuk mendapatkan informasi mengenai stunting yaitu melalui internet dan media sosial seperti *Google, Tiktok, Instagram, Youtube* dan *Whatsapp*.

Wawancara dengan kader kesehatan posyandu Kemawi pada 2 Agustus 2023 mendapatkan informasi bahwa rata-rata tingkat pendidikan orang tua dengan anak yang terindikasi stunting sebagian besar adalah tidak bersekolah, lulusan SD, SMP, dan beberapa SMA. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kondisi lingkungan keluarganya yang kurang memperhatikan anak karena sibuk mencari nafkah.

Dokumen yang diambil pada tahap ini adalah pengambilan materi stunting melalui poster, pamflet, dan buku yang diberikan oleh pihak puskesmas seperti yang ditampilkan pada gambar 3. Selain dari pihak puskesmas, dokumen dan pustaka yang diambil melalui internet yang bersumber dari *website* Kemenkes seperti buku *Pedoman Strategi Komunikasi: Perubahan Perilaku Dalam Percepatan Pencegahan Stunting di Indonesia tahun 2018*.



Gambar 3. Poster, pamflet, dan brosur cegah stunting Puskesmas Sumowono

Analisis Data

Selanjutnya, analisis data pada penelitian ini ditujukan kepada remaja putri berusia 15-19 tahun sebagai calon ibu. Maka dari itu, remaja putri perlu memahami pengetahuan dasar kesehatan reproduksi, hidup sehat, dan gizi atau nutrisi yang cukup untuk tubuh, serta kesiapan mental dalam membina keluarga. Hal-hal tersebut bertujuan untuk mencapai 3 indikator pencegahan stunting di Kecamatan Sumowono yaitu mencegah terjadinya pernikahan dini, kehamilan di luar pernikahan atau hamil muda, dan kesadaran hidup sehat berdasarkan dari hasil pengumpulan data.

Penyuluhan dari media cetak dan ceramah tidak efektif sehingga diperlukan media yang lebih efektif, yaitu media video *motion graphic* sebagai media kampanye pencegahan *stunting* di Kecamatan Sumowono. Perancangan video *motion graphic* akan dibagi menjadi 3 konten video berdasarkan dari 3 indikator pencegahan stunting Kecamatan Sumowono, yaitu video pertama membahas pernikahan remaja, video yang kedua tentang kehamilan remaja; dan video

yang ketiga tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Pembagian 3 konten tersebut bertujuan agar pembahasan setiap materinya dapat terfokus sesuai dengan dokumen dan materi penyuluhan yang dibagikan kepada masyarakat oleh petugas kesehatan puskesmas, bidan, serta kader kesehatan. Berdasarkan data, video akan dibuat dalam format video di *Tiktok* dan *Reels Instagram* karena target *audiens* menggunakan media sosial tersebut serta video ini berdurasi satu sampai dua menit.

Dalam tahap analisis data berikutnya menganalisis data target *audiens* berdasarkan data dari hasil pengumpulan data. Data demografis target audiens adalah berjenis kelamin perempuan yang berusia 15-19 tahun dan seorang siswi tingkat SMP dan SMA. Sebagian besar penghasilan orang tua target audiens Rp 1.000.000-2.480.000 perbulan dengan pekerjaan buruh, petani, dan serabutan dengan status ekonomi sosial menengah kebawah. Target *audiens* seorang siswa yang mendapatkan uang saku sebesar Rp 300.000-Rp 600.000 perbulan.

Data Geografis bertempat tinggal di desa dengan aktivitas rutin yang dilakukan remaja putri belajar di sekolah dan rumah. Tempat berkumpul remaja putri berada di kantin pada saat jam istirahat karena dapat berbincang dan makan dan rumah teman menjadi tempat berkumpul untuk belajar kelompok. Tempat mereka membeli kebutuhan pokok dan sekunder setiap hari di toko kelontong, minimarket dan pasar. Tempat untuk mereka berlibur berada di rumah dengan tujuan untuk beristirahat dan menikmati waktu saat akhir pekan. Selain rumah, tempat wisata terdekat sekitar Sumowono menjadi opsi mereka menghabiskan waktu liburan untuk berjalan-jalan dan santai bersama teman dan keluarga.

Analisis data psikografis dari karakter target *audiens* kurang kesadaran terhadap kesehatan dan kebersihan, menyukai sosialisasi atau berkumpul dengan teman-temannya. Perilaku mereka suka mengikuti trend dan informasi *up to date* di media sosial dan internet kemudian berkumpul untuk membahasnya. Kebiasaan mereka berkumpul, mengobrol, membuka media sosial seperti *Tiktok*, *Instagram*, dan *Whatsapp*, selain berdiskusi mengenai informasi di internet mereka terkadang membahas pelajaran dan kehidupan sehari-harinya. Dalam percakapan sehari-hari mereka menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Mereka menerima informasi tentang stunting didapat dari media sosial dan internet. Persepsi positif mereka terhadap menerima topik stunting adalah edukasi, sedangkan perspektif negatif mereka adalah sensitif menyangkut kepada keluarga yang terindikasi stunting. Gaya hidup mereka lakukan setiap hari membuka *gadget* dan sosial media untuk mendapatkan informasi atau berita-berita yang sedang trend.

Berdasarkan hasil wawancara dengan target audiens dan tenaga kesehatan di Kecamatan Sumowono, mereka menyukai visual yang feminim, *colorful*, modern dan harmonis atau *balance*. Mereka menyukai visual yang menunjukkan aktivitas yang produktif dan *trend*. Refrensi selera visual dan model teks yang disukai oleh target audiens seperti gambar 4.



Gambar 4. Selera Visual dan Teks Target Audiens

Target audiens menyukai warna biru, hijau, merah muda, hitam, dan putih. Konten-konten sosial media yang mereka minati berupa *meme*, video masak, *spoiler* film, konspirasi, dan video musik.

Berdasarkan analisis di atas, video *motion graphic* pencegahan stunting yang akan berfokus pada 3 konten video yaitu pencegahan pernikahan dini, pencegahan kehamilan muda dan perilaku hidup bersih dan sehat. Video yang ditampilkan memberi kesan bersahabat, *colorful*, dan feminim sesuai dengan target *audiens*. Maka dari itu, untuk mendukung kesan-kesan tersebut terdapat karakter utama yang menjadi ciri khas dalam video ini yaitu seorang

remaja putri sebagai kader kesehatan akan menjadi moderator dalam video ini. Video tersebut menampilkan visual, teks, dan warna sesuai dengan selera dari target audiens. Media yang digunakan untuk menayangkan video *motion graphic* ini memanfaatkan media social yang target audiens gunakan dalam kehidupan sehari-harinya yaitu *Tiktok* dan *Instagram*. Format video yang diterapkan adalah potret sesuai dengan media yang dimanfaatkan dengan durasi 1-2 menit.

Perancangan

Setelah proses analisis data selanjutnya dilakukan proses perancangan. Perancangan video *motion graphic* ini di bagi menjadi tiga tahapan yaitu pra-produksi, produksi, paska-produksi. Tahapan perancangan dapat dilihat dalam Gambar 5.



Gambar 5. Tahapan perancangan video

Pra-Produksi

Konsep

Konsep verbal dalam video ini akan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, ditambah dengan sedikit logat bahasa Jawa. Gaya bahasa yang digunakan dalam video ini bersifat informal, memberikan kesan ramah dan akrab. Video ini akan dibagi menjadi tiga video, sesuai dengan media yang digunakan oleh target audiens, dengan durasi masing-masing video berkisar antara satu hingga dua menit.

Perancangan video pencegahan stunting ini melibatkan karakter seorang remaja putri yang telah diberi pengetahuan kesehatan dan menjadi kader kesehatan. Karakter ini kemudian membagikan pengetahuannya kepada teman-temannya mengenai bahaya dan pencegahan stunting di Desa Sumowono. Video *motion graphic* ini menggunakan sudut pandang kedua, bertujuan untuk mengajak target audiens agar berperan aktif dalam upaya pencegahan stunting. Karakter utama, seorang remaja putri bernama Saras berperan sebagai kader kesehatan yang memandu dan memberikan edukasi dengan memasukan *voice over* dalam video ini. Setiap video akan diakhiri dengan ajakan dan motivasi untuk mencegah stunting.

Konsep visual menggunakan gaya *flat design* dengan palet warna pastel yang cerah. Ilustrasi yang digunakan menerapkan teknik *vector* yang sesuai dengan gaya ilustrasi *flat design*. Karakter Saras berambut pendek dan ekspresi wajah yang selalu tersenyum, mengenakan seragam putih dengan slayer kuning cerah sebagai anggota PMR tingkat wira. Karakter Saras dianimasikan secara dinamis untuk menampilkan sisi bersahabat yang lebih dekat dengan target audiens. Sementara itu, *asset* visual dan teks yang mendukung akan dianimasikan dengan menggunakan teknik manipulasi posisi, skala, dan rotasi. Tipografi yang digunakan menggunakan jenis huruf *sans serif* untuk mempermudah keterbacaan, dengan Cubano font sebagai headline dan keluarga font Raleway untuk teks tubuh. Selain itu, palet warna yang diaplikasikan dapat ditemukan pada gambar 6.



Gambar 6. Font Raleway Family dan Color Palet

Storyline

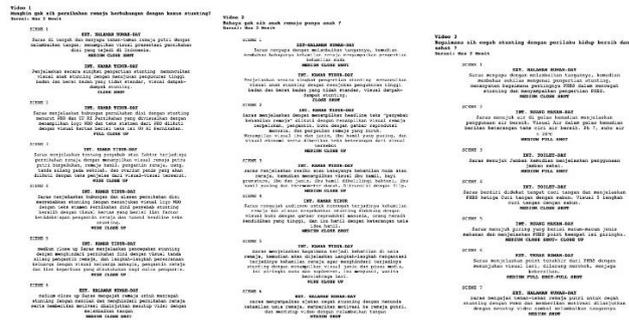
Tahapan berikutnya melibatkan perancangan alur cerita dalam bentuk teks. Pada video pertama, pembukaan dilakukan dengan karakter Saras menyapa, dan penjelasan tentang stunting kemudian menjelaskan faktor terjadinya pernikahan dini, risiko, dan langkah-langkah pencegahan. Selama tahap ini, aset visual akan ditampilkan melalui animasi. Pada akhir video, Saras mengajak remaja putri untuk mencegah dan menghindari pernikahan remaja atau dini.

Video kedua dimulai dengan sapaan Saras dan pertanyaan mengenai bahaya kehamilan pada remaja serta memiliki anak. Saras akan menjelaskan bahaya, penyebab, risiko, langkah-langkah pencegahan, dan solusi terkait kehamilan remaja atau muda. Video diakhiri dengan ajakan dari Saras kepada remaja putri untuk menghindari kehamilan pada usia muda.

Alur cerita video terakhir tetap sama dengan video pertama dan kedua, dimulai dengan sapaan dan pertanyaan dari Saras kepada audiens tentang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai langkah pencegahan stunting. Saras memberikan penjelasan tentang berbagai macam perilaku hidup bersih dan sehat sebagai solusi pencegahan stunting. Akhir video, Saras mengajak target audiens melakukan hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan stunting.

Treatment

Dalam tahap selanjutnya, dilakukan *treatment* dengan tujuan untuk menjadi panduan dalam menggambarkan cerita pada proses pembuatan video pencegahan stunting. *Scene* dalam video ini dapat ditemukan di gambar 7 yang menunjukkan penggunaan *treatment* pada proses produksi.



Gambar 7. Treatment Video 1, 2, dan 3

Storyboard

Dalam proses ini, dilakukan pembuatan *storyboard* berisi penggambaran visual berdasarkan *treatment* yang berupa deskripsi teks sebagai panduan untuk video ini. Tujuan dari pembuatan *storyboard* ini adalah untuk menggambarkan visual secara ilustratif yang akan muncul dalam video. Ilustrasi *storyboard* video ini dapat ditemukan pada gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8. Storyboard Video 1, 2, dan 3

Produksi Voice Over

Produksi *voice over* ini melibatkan *talent voice over* perempuan sebagai pengisi suara karakter utama dalam video ini yaitu Saras seorang kader kesehatan remaja dengan intonasi yang bersahabat dan ceria, dan menambahkan sedikit logat bahasa Jawa.

Asset Video

Asset video berupa ilustrasi yang akan disajikan dalam video ini mengalami proses pembuatan yang dimulai dengan penetapan visual karakter utama. Karakter utama dipilih berdasarkan referensi kader Palang Merah Remaja tingkat wira atau madya yang setara dengan pelajar SMA berusia 15-17 tahun. Kader kesehatan remaja tingkat wira Palang Merah Remaja dikenal dengan pakaian putih dan slayer kuning. Untuk menambahkan kesan ramah dan bersahabat, ekspresi wajah Saras dirancang dengan senyuman.



Gambar 9. Karakter Utama Saras

Pembuatan visual *background* dilakukan untuk mendukung suasana dalam video. *Background* untuk *scene* pembukaan dan penutup video menampilkan halaman depan rumah Saras berlatar di Desa Sumowono dengan pemandangan Gunung Ungaran. Saras sebagai kader kesehatan berperan sebagai penyuluh sehingga *backgroundnya* menampilkan papan informasi di kamarnya untuk membantu Saras dalam menjelaskan dampak dan pencegahan stunting kepada teman-temannya. Saras adalah seorang remaja putri maka warna dinding kamar dan rumah Saras didesain dengan warna pink sebagai symbol feminim.

Pada video ketiga yang membahas perilaku hidup bersih dan sehat, *background* menunjukkan lokasi-lokasi pendukung lainnya seperti meja makan dan toilet, untuk memperjelas pentingnya menjaga kebersihan di lokasi tersebut, sebagaimana terlihat pada gambar 11.

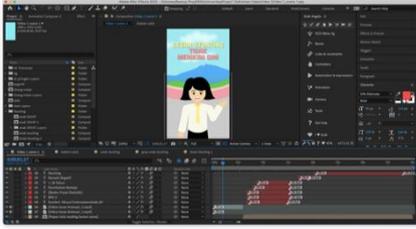


Gambar 11. Background Video

Animasi

Dalam proses penganimasian ini, *asset video* yang telah ada diubah menjadi bergerak melalui penerapan teknik animasi. Teknik-teknik tersebut melibatkan manipulasi posisi, perubahan ukuran, dan penyesuaian arah untuk menghasilkan gerakan pada gambar yang sebelumnya statis. Tahap awal penganimasian melibatkan penyesuaian gerakan bibir, mata, dan tangan karakter Saras sesuai dengan rekaman *voice over* yang telah tersedia.

Untuk meningkatkan efisiensi pengerjaan, penganimasian video dibagi menjadi setiap *scene*, mempermudah proses kreatif dan teknis seperti yang dapat terlihat pada gambar 12. Setelah setiap *scene* berhasil dianimasikan, hasilnya diekspor dalam format video *mp4*.

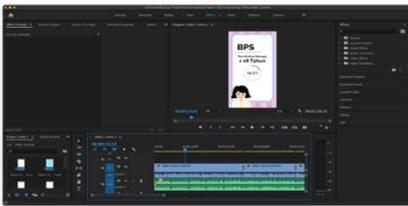


Gambar 12. Penganimasian

Pasca-produksi

Compositing dan Audio Mixing

Pada tahap *compositing*, dilakukan penggabungan beberapa klip video yang telah selesai melalui proses penganimasian sebelumnya. Proses ini menyatukan beberapa *scene* video dengan penyesuaian urutan yang tepat, termasuk penambahan efek transisi yang diilustrasikan pada gambar 13.



Gambar 13. *Compositing*

Proses *Audio Mixing* merupakan langkah selanjutnya yang menggabungkan beberapa elemen audio untuk menciptakan audio yang nyaman untuk didengar. Pada tahap ini, *voice over* dari video yang telah dipadukan dengan *background sound*. *Background sound* ini bertujuan untuk membangun suasana dalam video diatur cukup rendah agar terdengar tanpa mengganggu *voice over*.

Rendering

Langkah selanjutnya *rendering* yang bertujuan untuk menghasilkan video final. Proses ini dilakukan dengan menggunakan format H.264 dengan resolusi *High Quality 1080p HD*, dan *output* diterapkan dalam bentuk file *mp4*. Penggunaan format H.264 untuk menghasilkan video yang berkualitas baik dan jelas.

Evaluasi

Pada tahap evaluasi, dilakukan wawancara dengan Yohanes Eka Pratama, seorang *animator* dan *motion grapher* dari Bonbin Studio. Hasil wawancara menunjukkan bahwa aspek *voice over* telah dinilai baik, tetapi *background music* dapat dinaikkan suaranya supaya audiens tidak bosan. Selain itu, perpotongan *voice over* dinilai perlu diperhalus dan diberi sedikit ruang nafas. Secara visual dinilai sudah baik dan terkait materi, meskipun telah disampaikan dengan runtut dari penyebab hingga solusi, terdapat catatan untuk mempertimbangkan penyusunan informasi agar lebih padat. Hasil evaluasi terhadap konten yang disampaikan dalam video, berdasarkan wawancara dengan Bidan Sri Wahyuningsih, menunjukkan bahwa isi materi telah dinilai sesuai dan baik.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Teori

Stunting

Penyebabnya terjadi stunting yaitu rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Faktor yang menyebabkan stunting kurang menjaga kebersihan lingkungan, sedikitnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi, dan kemiskinan (Susilowati et al., 2021). Stunting dapat terjadi akibat ibu hamil dengan konsumsi asupan gizi yang rendah dan mengalami infeksi akan melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dibawah standar. Kehidupan anak dari dalam kandungan ibu hingga dua tahun atau 1000 hari pertama kelahiran merupakan masa-masa kritis dalam mendukung tumbuh kembang anak yang optimal (Untung, 2021). Langkah-langkah dalam mencegah stunting sebagai berikut:

1. Pemeriksaan kehamilan rutin
2. Pemenuhan kebutuhan gizi anak sejak dalam kandungan,
3. Pemberian asi eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan,
4. Pemberian MPASI sehat,
5. Memantau tumbuh kembang anak,
6. Selalu jaga kebersihan lingkungan,
7. Pemberian imunisasi lengkap. (Mathar et al., 2023)

Kampanye Sosial

Kampanye merupakan upaya dan tindakan komunikasi terencana untuk mendapat dukungan dari publik yang dilakukan secara terorganisir dalam suatu proses pengambilan keputusan (Hadini & Indrojarwo, 2021). Kampanye sosial merupakan sebuah proses komunikasi yang dilakukan untuk menyebarkan pesan kepada masyarakat yang bersifat sosial dan penting untuk disampaikan kepada publik. Tujuan Kampanye sosial menumbuhkan kesadaran dan membawa perubahan di masyarakat (Laurent et al., 2019). Pada buku Pedoman Strategi Komunikasi: Perubahan Perilaku Dalam Percepatan Pencegahan Stunting di Indonesia tahun 2018 menerapkan strategi komunikasi salah satunya kampanye publik yang terbagi menjadi tiga kelompok sasaran antara lain; kelompok primer adalah ibu hamil, ibu memiliki anak balita, dan tenaga kesehatan; kelompok sekunder adalah wanita usia subur, remaja dan lingkungan pengasuh anak; ketiga kelompok tersier adalah kebijakan pemerintahan, organisasi, dunia usaha, media massa. Bentuk kegiatan dibagi menjadi 4 media, yaitu *paid media*, *owned media*, *earned media*, dan acara kreatif (Untung, 2021).

Motion Graphic

Krystal Schultheiss seorang *motion graphics designer* dalam buku *The Fundamentals of Interactive Design* mengartikan *motion graphics* adalah grafis yang bergerak. Sumber grafis dapat berkisar dari video, fotografi, tipografi, desain grafis dan ilustrasi. Fokus dari *motion graphic* adalah untuk mengedit waktu dan pergerakan dari grafis, yang sama pentingnya dengan desain grafis. Pengaturan waktu dan gerakan dapat menambahkan karakter bahkan ke bentuk geometris yang paling sederhana (Salmond; Ambrose, 2015). Dalam animasi terdapat 12 prinsip animasi atau *motion graphic* yaitu *antisipasi*, *squash and stretch*, *staging*, *straight ahead action and pose to pose*, *arcs*, *scendary action*, *timing*, *overlapping solid drawing*, *appeal* (Suyadi et al., 2023).

Hasil

Hasil dari perancangan yang dilakukan berupa tiga video motion graphic yang terdiri dari Mencegah Stunting Tidak Menikah Dini, Bahayanya Remaja Punya Anak, dan Mencegah Stunting Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Ketiga video ini memiliki karakter utama yaitu Saras yang akan memandu remaja putri dan mengedukasi mereka sebagai kader kesehatan sebaya.

Video pertama berjudul Mencegah Stunting Tidak Menikah Dini. Video pertama tersebut diawali salam pembuka dan perkenalan diri Saras sebagai kader kesehatan Saras menjelaskan data presentase jumlah terjadinya pernikahan dini di Indonesia sebagai salah satu penyebab



stunting menggunakan diagram lingkaran. Saras juga menjelaskan pengertian *Stunting* dapat dilihat pada gambar 14.



Gambar 14. Video 1 scene 1

Pada *scene 2* menjelaskan definisi remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah kelompok usia 10-19 tahun dengan menampilkan logo WHO dan teks yang bertuliskan Remaja 10-19 Tahun dan UU RI Nomor 16 Tahun 2019 pasal 7 ayat 1 tentang pernikahan yang diizinkan berusia 19 tahun yang ilustrasi kertas, buku nikah dan kue ulang tahun dengan lilin berusia 19 Tahun dilihat pada gambar 15.

Scene 3 menjelaskan penyebab terjadinya pernikahan dini yaitu kehamilan dini remaja dengan visual siswi SMA hamil, budaya nikah muda dengan ilustrasi pasangan pengantin adat jawa, faktor finansial yang divisualkan uang seratus ribu dan uang pecahan lima ratus rupiah, pendidikan yang rendah divisualkan gedung sekolah, jenjang pendidikan dan siswi SD dan kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi diilustrasikan buku kesehatan reproduksi dengan visual anatomi genital.

Scene 4 menjelaskan hasil penelitian yang dari WHO menyatakan bahwa pernikahan dini menyebabkan Stunting divisualkan dengan logo WHO serta teks penyebab stunting pernikahan dini. Penjelasan tentang pengantin yang berusia remaja belum matang secara emosi, finansial, dan kurang pengetahuan pola asuh, gizi, dan kesehatan diperlihatkan dalam sebuah secarik kertas berisi tulisan yang dapat dilihat pada gambar 15 dengan diberi motion tanda X disimbolkan belum memenuhi kategori tersebut.

Scene 5 membahas solusi stunting dengan cara sebelum menikah untuk mempersiapkan diri dengan perencanaan keluarga, ikuti kelas calon pengantin mengikuti program KB, dan terakhir mengajak remaja putri untuk lebih baik meningkatkan kualitas diri dari Pendidikan, fisik, mental, dan ekonomi menampilkan yang dapat dilihat pada gambar 15.

Pada video pertama ini *scene* terakhir Saras berada di halaman rumahnya dengan visual Gunung Ungaran dan menyampaikan narasi untuk tidak melakukan pernikahan dini. Saras mengajak remaja putri untuk mencegah stunting dan mengakhiri videonya dengan gerakan melambatkan tangan.



Gambar 15. Video 1 scene 2, 3, 4, 5, dan 6

Video kedua dengan judul Bahaya Remaja Punya Anak diawali dengan salam pembuka dari Saras yang menyapa *audiens* dan memperkenalkan dirinya sebagai kader kesehatan. Saras membahas kehamilan remaja beresiko tinggi dengan ilustrasi anak SMA hamil. Kemudian membahas dampak kesehatan ibu dan bayi serta berpotensi menyebabkan stunting dengan visual seroang ibu hamil dengan teknik transisi *dissolve* untuk memperlihatkan visual janin dalam perut ibu. Saras menjelaskan pengertian dari stunting dapat dilihat pada gambar 16.



Gambar 16. Video 2 *scene* 1

Video kedua *scene* 2 menjelaskan penyebab terjadi kehamilan remaja diantaranya seks bebas, pernikahan dini, kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi dengan, dan pengaruh pergaulan buruk yang dapat dilihat pada gambar 18.

Scene 3 menjelaskan bahaya kehamilan remaja yang menyebabkan kematian Ibu dan anak divisualkan remaja hamil dan siluet ibu berwarna pink beserta janin di dalam perut ibu, persalinan prematur digambar bayi yang lahir. Penjelasan calon ibu dan anak berebut *nutris* dalam tubuh, dan terdapat teks menyebabkan stunting, visual kantong darah merujuk pada faktor resiko anemia saat remaja dan mengganggu proses pertumbuhan janin saat hamil.

Scene 4 menjelaskan pencegahan kehamilan dengan meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi. Penjelasan poin kedua meningkatkan kualitas taraf hidup kita. Poin terakhir menjelaskan penundaan kehamilan sesuai dengan kematangan usia rahim yang di visualkan ibu hamil dan teks *kinetic* usia ideal hamil 20 tahun.

Scene 5 membahas jika terjadi kehamilan remaja dengan tidak melakukan aborsi dengan visual tanda larangan terhadap janin dengan visual gunting dan pisau. Pemenuhan kebutuhan nutrisi dengan visual makanan bergizi yang cukup dan pola asuh anak yang baik selama dikandung hingga 1000 Hari Pertama Kelahiran dilihat pada gambar 18. Ikuti anjuran nakes menampilkan visual dokter, *check-up* di pos kesehatan terdekat, dan pemberian asi eksklusif, dan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pada video kedua ini *scene* terakhir Saras berada di halaman rumahnya dengan visual Gunung Ungaran dan menyampaikan narasi mengajak remaja putri untuk mencegah stunting dan menunda kehamilan muda serta mengakhiri videonya dengan motion melambatkan tangan.



Gambar 17. Video 2 *scene* 2, 3, 4, 5, dan 6

Video terakhir berjudul Cegah Stunting Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Saras yang menyapa *audiens* dan memperkenalkan dirinya sebagai kader kesehatan. Saras menjelaskan pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Saras menjelaskan pengertian dari stunting dapat dilihat pada gambar 19.



Gambar 18. Video 3 *scene* 1

Video ketiga *scene* 2 menjelaskan penggunaan air bersih untuk mencegah penyakit diare, tifus, dan penyakit yang lain dengan latar belakang meja makan diperlihatkan ilustrasi tempat minum dan gelas. Penjelasan mengenai ciri-ciri air bersih dengan menggunakan transisi *zoom* ke visual gelas kemudian memberikan teks *kinetic* keterangan ciri air bersih.

Scene 3 menjelaskan penggunaan jamban yang sehat supaya lingkungan tetap bersih, sehat, dan tidak berbau dengan visual toilet. Pembuatan jamban tidak mencemari sumber air untuk memberikan penjelasan secara visual dengan transisi perpindahan posisi mengeser keatas untuk menampilkan tempat pembuangan jamban dan sumber air berjarak 10 m.

Scene 4 menjelaskan pentingnya cuci tangan dengan sabun dengan latar belakang tempat cuci tangan. Penjelasan cuci tangan pakai sabun dilakukan sebelum dan sesudah makan selama 20 detik serta melakukan teknik *zoom* kepada poster yang menampilkan langkah-langkah cuci tangan yang benar.

Scene 5 membahas mengenai isi piringku sebagai standar pemenuhan gizi yang benar dengan menunjukkan visual piring dengan makanan lengkap untuk menjelaskan isi piringku menampilkan visual nasi, daging ayam, sayur dan buah-buahan kemudian memberikan teks *kinetic* keterangan jenis makanan karbohidrat, lauk pauk, buah-buahan, dan sayuran seperti gambar 20.

Scene 6 membahas olahraga secara teratur dengan gambar orang berlari, menghindari dan tidak merokok, menjaga lingkungan bersih di rumah, sekolah, tempat-tempat umum. Supaya lingkungan terhindar dari penyakit, bakteri, virus menampilkan visual bakteri dengan tanda tidak.

Pada video terakhir ini *scene* terakhir Saras berada di halaman rumahnya dengan visual Gunung Ungaran dan menyampaikan narasi mengajak remaja putri untuk mencegah stunting dan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat dilanjutkan dengan menutup video tersebut dengan gerakan merlambatkan tangan.



Gambar 19. Video 3 *scene* 2, 3, 4, 5, 6, dan 7

Pengujian

Pengujian dilakukan terhadap 10 remaja putri berusia 15-19 tahun di Kecamatan Sumowono selama kegiatan Posyandu Remaja. Dalam pelaksanaan pengujian video, peserta menonton video dan dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok untuk terlibat dalam diskusi bersama teman-temannya setiap hasil diskusi dicatat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat beberapa target audiens yang awalnya tidak mengetahui tentang stunting berhasil memahami pengertian, penyebab, dan dampak dari kondisi tersebut. Selain itu, mereka juga lebih memahami langkah-langkah pencegahan stunting. Para peserta juga termotivasi untuk mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan stunting setelah menonton tiga konten video tersebut.

Menurut penilaian dari target audiens secara visual, narasi, dan audio, ketiga konten video tersebut dinilai baik dengan informasi yang disampaikan cukup jelas. Terdapat peserta yang menyatakan bahwa durasi video tersebut sudah pas dan mereka tidak merasa bosan. Secara keseluruhan, target audiens mampu menangkap setiap informasi dan pesan yang disampaikan melalui video tersebut. Terdapat masukan dari beberapa target audiens untuk memperpanjang durasi video karena mereka menganggap bahwa *voice over* dalam video

tersebut sedikit terlalu cepat dan pembahasan mengenai penyakit yang menjangkit anak stunting dan gizi pada makanan dapat dijelaskan lebih detail.

Simpulan

Hasil pengujian kampanye pencegahan stunting menggunakan media video *motion graphic* di Kecamatan Sumowono dapat disimpulkan penggunaan media *motion graphic* menjadi salah satu strategi yang efektif dalam upaya pencegahan stunting di masyarakat dan layak digunakan sebagai media edukasi kepada remaja. Media video *motion graphic* ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menyampaikan informasi dengan jelas dan dapat memberikan persuasi kepada remaja serta membantu petugas dan kader kesehatan di Kecamatan Sumowono dalam mengkampanyekan pencegahan stunting kepada masyarakat sekitar.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah media yang akan digunakan oleh tenaga kesehatan dalam mengkampanyekan atau mengedukasi masyarakat dengan lebih efektif dan menarik serta penelitian ini dapat dikembangkan dengan membuat konten-konten tambahan yang menjelaskan lebih detail berkaitan dengan gizi dan penyakit yang menjangkit anak stunting.

Daftar Referensi

- Aprianti DI, Suyanto, & Choirudin S. (2022). Tantangan bonus demografi bagi pemerintah. *Nusantara Innovation Journal*, 1(1), 10–18.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). Hasil sensus penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa. *Bps.Go.Id*, 27, 1–52. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk--sp2020--pada-september-2020-mencatat-jumlah-penduduk-sebesar-270-20-juta-jiwa-.html>.
- Crook, I., & Beare, P. (2015). *Motion graphics: Principles and practices from the ground up*. Bloomsburry Publishing.
- Firdania, M. S., Prihartini, N., Manajemen, J., Politeknik, I., Sambas, N., Sambas, K., & Pendahuluan, A. (2022). Edukasi pencegahan stunting pada anak melalui pemanfaatan motion graphic dalam meningkatkan pelayanan pada posyandu Mentawa kabupaten Sambas. *Dipamas*. 4(1), 7–14.
- Hadini, B. C., & Indrojarwo, B. T. (2021). Perancangan kampanye media sosial instagram 'youthoffers' sebagai channel informasi beasiswa pendidikan mahasiswa Indonesia. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 9(2), 191–196. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i2.58955>.
- Hidayah, A., Siswanto, Y., & Pertiwi, K. D. (2021). Riwayat pemberian MP-ASI dan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 76–83. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i1.47526>.
- Junaedi. (2023). *Pemkab Semarang targetkan stunting di bawah 5,8 persen*. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/pemkab-semarang-targetkan-stunting-di-bawah-58-persen/>.



- Kusnandar, V. B. (2022). 1 dari 5 Balita di Jawa Tengah Alami Stunting pada 2021. Retrieved from databoks. katadata. co. id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/25/1-dari-5-balita-di-jawa-tengah-alami-stunting-pada-2021>. Diakses pada, 5.
- Sutanto, S. L., Aryanto, H., & Christianna, A. (2019). Perancangan Kampanye Sosial Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Remaja. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(14), 1–9. <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/8713>.
- Sutikno, A. N.. (2020). Bonus demografi di Indonesia. *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 12(2), 421–439. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>.
- Mathar, I., Dwi Klevina, M., Wafi, A., & Putri, R. (2023). Socialization of Stunting Prevention and Impact on Children in Banjarejo Village, Dagangan District, Madiun District. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh* (Vol. 2, No. 1, pp. 20-30).
- Nugraha, D. (2022). Motion Graphic-Based Digital Media Development for Stunting Education. *SEA-CECCEP*, 3(02), 48-55. <https://seameo-ceccep.org/journal/index.php/ceccep/article/view/32>.
- Salmond, M.; Ambrose, G. (2015). *The fundamentals of interactive design*. Bloomsbury Publishing.
- Sugiarto, E. C. (2019). *Pembangunan sumber daya manusia (SDM) menuju Indonesia unggul*. https://www.setneg.go.id/baca/index/pembangunan_sumber_daya_manusia_sdm_menuju_indonesia_unggul.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (10th ed.). Alfabeta.
- Susilowati, E., Surani, E., & Hudaya, I. (2021). PKM kelompok kader dan ibu balita dalam germas ceting (gerakan masyarakat cegah stunting) sebagai upaya pencegahan balita stunting. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 959–968. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.776>.
- Suyadi, N. A., Zaki, A., Sitepu, A., Andrea, K., & Ikhwan, A. (2023). Penerapan 12 prinsip animasi dan motion graphics dalam multimedia. *Jurnal Sains Dan Teknologi (JSIT)*, 3(1), 6–11. <https://doi.org/10.47233/jsit.v3i1.446>.
- Untung, A. S. B. ; dkk. (2021). *Petunjuk teknis petunjuk teknis penyusunan dan pelaksanaan strategi komunikasi perubahan perilaku percepatan pencegahan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Worldometer. (2023). *Countries in the world by population (2023)*. <https://www.worldometers.info/world-population/population-by-country/>.